BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan atas masalah yang diajukan maka dapat disimpulkan antara lain :

1. Ritual mandi kembang dipelopori oleh sesepuh di Pontang, yakni nyai Turi. Pelaksanaan ritual pada bulan Ramadan hari ke-21 di desa Pontang. Mandi kembang mulai dilaksanakan sejak tahun 1963 dan dilakukan malam hari setelah salat tarawih. Saat itu nyai Turi berkeliling dari rumah ke rumah untuk menginformasikan bahwa akan dilaksanakan mandi kembang pada tanggal 21 Ramadan. Ritual dilaksanakan oleh semua kalangan, baik laki-laki ataupun perempuan, baik anak-anak ataupun orang dewasa. Nyai Turi mendapatkan mandat bahwa pada tanggal 21 Ramadan merupakan malam padang, yakni malam tersebut merupakan terang bulan dan harus melakukan mandi kembang di luar rumah sambil berdo’a supaya tahun berikutnya bisa bertemu lagi di bulan

suci. Nyai turi pun berharap Ramadan selalu memberikan keberkahan untuk masyarakat, dengan cara meluapkan syukur dan membersihkan diri dengan bershalawat saat pawai obor, dan membersihkan badan dengan rendaman kembang.

2. Pelaksanaan ritual setelah salat tarawih. Kembang yang digunakan dalam ritual berjumlah tujuh rupa, seperti kembang mawar merah, mawar putih, melati, kenanga, samboja, aribang, dan lain sebagainya. Pagi hari masyarakat pergi ke sungai untuk mengambil air tujuh rupa, enam gayung air dari sungai dan satu gayung dari masjid. Setelah mendapatkan air langsung bergegas ke Banten untuk beli kembang. Kembang kemudian dipotong kecil-kecil dan direndam dengan air tujuh rupa yang sudah didapatkan. Air yang digunakan untuk mandi kembang tidak boleh sembarangan, tidak boleh memakai air sumur tetapi menggunakan air yang berasal dari kali dan masjid. Sebelum pelaksanaan mandi kembang terlebih dahulu masyarakat membuat sesajen berupa obor dan makanan. Obor

digunakan untuk pawai setelah salat magrib, sedangkan makanan yang berupa punar dikeluarkan untuk takjil dan juga dimakan setelah melakukan ritual mandi kembang. Sesudah direndam seharian tibalah malam hari, masyarakat berkumpul untuk melaksanakan ritual. Bak yang berisi rendaman kembang tujuh rupa dikeluarkan dan dibariskan di depan rumah masing-masing. Pelaksanaan diawali dengan membaca basmalah dan niat mandi yang diwakili oleh sesepuh. Pertama, mambaca basmalah. Kedua, membaca niat mandi. Ketiga, mengguyurkan air ke kepala sampai tiga kali. Kembang yang bercecer dibiarkan berserakan sampai pagi dan tidak dibersihkan supaya menjadi ciri bahwa telah melakukan ritual mandi kembang semalam.

3. Setiap ritual mempunyai manfaatnya masing-masing, begitu pun dengan mandi kembang. Manfaat yang di dapat jika melaksanakan mandi kembang setiap tahunnya tidak hanya untuk individu saja, melainkan untuk banyak orang. Manfaat mandi kembang banyak sekali, salah satunya dalam ilmu kesehatan seperti, badan menjadi lebih segar, pikiran menjadi

lebih jernih, berpikir positif karena aroma kembang dapat merubah suasana hati lebih tenang, dan masih banyak lagi manfaat lainnya yang tentunya membuat ritual mandi kembang masih dilaksanakan sampai sekarang. Selain manfaat yang didapat, keterkaitan mitos yang tersebar juga membuat masyarakat yakin jika ritual tersebut wajib dilaksanakan. Mitos-mitos itu mampu membuat masyarakat enggan meninggalkan ritual yang sejak lama dilaksanakan, yakni membuat enteng jodoh, membuat awet muda, dan membuat tubuh lebih menarik untuk dilihat. Hal itu membuat masyarakat sangat mengapresiasi ritual mandi kembang, selain bisa memberi kesenangan kepada anak-anak, juga memberi manfaat untuk semua orang. Dengan adanya mandi kembang juga masyarakat bisa saling bahu membahu dalam pelaksanaan ritual. Tidak ada yang berubah dalam prosesi ritual ini, semuanya masih dilakukan dengan teratur sesuai perintah nenek moyang terdahulu. Masyarakat mengaku senang dan bisa mengambil pelajaran dari adanya ritual ini. Mandi kembang tidak hanya membuat sehat tubuh kita,

tetapi juga membuat seseorang merasa nyaman dengan aroma yang dikeluarkan oleh kembang yang direndam dengan air itu.

B. Saran

1. Seharusnya masyarakat lebih memperhatikan perkembangan yang terjadi dalam ritual mandi kembang dalam setiap pelaksanaan, mengingat banyaknya ritual yang masih banyak dilakukan setiap tahun agar memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian mengenai sosial kebudayaan.
2. Peneliti berharap setelah melakukan penelitian ini ada pihak dari peneliti lain yang bisa mengkaji ritual mandi kembang lebih dalam lagi. Penulis berharap masyarakat pun ikut berkontribusi dalam perkembangan ritual mandi kembang supaya tetap terjaga dan tetap ada sampai nanti